



## MENELISIK NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI TEDHAK SITEN MASYARAKAT JAWA DI DESA SEBAPO

Ranni Safitri, Muhammad Sadan

MALAY Studies : History,  
Culture and Civilization

Vol. 2 No. 2  
Desember 2023

ISSN 2987-9566

Naskah diterima:  
3 Oktober 2023  
Naskah disetujui:  
6 November 2023  
Terbit : 31 Desember 2023

**Abstrak:** *Kebudayaan merupakan bagian dari manusia, tanpa manusia kebudayaan tidak dapat tercipta. Salah satu kebudayaan yang sangat kental di Nusantara adalah kebudayaan yang berasal dari suku Jawa. Tradisi-tradisi yang dimiliki oleh suku Jawa senantiasa memiliki filosofi dan kandungan nilai-nilai luhur di dalamnya, salah satu contoh daripada kebudayaan Jawa yakni tradisi tedhak siten. Tedhak Siten menjadi salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji dikarenakan didalamnya mengandung nilai-nilai kebajikan. Dalam artikel kali ini akan membahas bagaimana pelaksanaan dari tradisi tedhak siten di kalangan masyarakat suku Jawa di desa Sebao. Tedhak siten atau dalam bahasa Indonesia berarti turun tanah merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan ketika anak berusia tujuh bulan dan untuk pertama kalinya menginjakkan kaki ke tanah. Tradisi tedhak siten di dalamnya tersirat rasa syukur serta harapan bahwa kelak si anak akan menjadi pribadi yang memiliki sifat kebajikan serta senantiasa berada dalam lindungan Sang Maha Pencipta. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya senantiasa mengajarkan manusia untuk memiliki nilai toleransi, disiplin, rasa syukur, berbagi kepada sesama, bahkan mempererat hubungan silaturahmi.*

**Kata kunci:** *Tedhak Siten, Sebao, Tradisi, Suku Jawa*

### PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa atau suku Jawa merupakan salah satu etnis masyarakat atau kesukuan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Mengutip salah satu pendapat, Yana (2010 : 15-16) menyatakan bahwasanya masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang mana bahasanya menggunakan bahasa sang Ibu yakni bahasa Jawa serta merupakan masyarakat atau penduduk lokal asli yang berasal dari wilayah tengah maupun wilayah Timur dari pulau Jawa. Dari pernyataan yang dikemukakan oleh Yana, dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya masyarakat suku Jawa merupakan masyarakat yang hidup secara berkelompok sama seperti masyarakat suku lain pada umumnya yang mana mereka ini saling berkaitan atau satu kesatuan dengan masyarakat dari ruang lingkup yang sama yakni pulau Jawa seperti Jawa Timur, Jawa Tengah yang mana nantinya mereka akan bertransmigrasi ke wilayah-wilayah yang berbeda yang ada di kepulauan Indonesia atau dapat kita katakan mereka ini melakukan persebaran ke berbagai kota di Indonesia. Tradisi dan budaya yang mereka ini melakukan persebaran ke

berbagai kota di Indonesia. Tradisi dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat suku Jawa terkadang memiliki makna yang beragam bahkan menjadi daya tarik tersendiri yang membuatnya berbeda dari budaya-budaya suku atau etnis lainnya. Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia memiliki beragam suku dan setiap suku tentunya memiliki kebudayaannya masing-masing. Mengutip salah satu pendapat dari Santoso (1997: 6), mengatakan bahwa manusia yang merupakan makhluk budaya yang melahirkan sebuah peradaban, akal, dan naluri untuk berkembang, yang mana dengan akalnya setiap manusia tentu memiliki usaha guna mencukupi kebutuhan hidupnya tak terkecuali kebutuhan akan budaya entah itu berupa kebendaan maupun bersifat kerohanian. Dalam arti lain, manusia senantiasa menginginkan kehidupan dengan adanya unsur budaya sebagai bagian daripada konteks kehidupan mereka sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat (1985: 180) Kebudayaan dapat dimaknai sebagai keseluruhan daripada sistem gagasan, gagasan serta hasil karya manusia yang mana dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai bagian manusia melalui proses belajar. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa budaya atau kebudayaan merupakan salah satu bagian terpenting dari kehidupan manusia yang mana didalamnya terdapat beragam bentuk atau wujud daripada kebudayaan itu sendiri, entah itu dalam wujud nilai, aturan-aturan adat bahkan benda yang mana hal ini tentunya dilaksanakan secara kontinuitas atau secara turun-temurun.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, salah satu budaya yang masih sangat kental dan sering dijumpai di kalangan masyarakat Indonesia yakni budaya yang berasal dari masyarakat Jawa. Sejak banyaknya program transmigrasi yang dilakukan oleh para pemerintah Indonesia membuat kita lebih sering berpapasan atau berjumpa dengan masyarakat Jawa entah itu di pulau Sumatra atau pulau-pulau lainnya. Secara umum kita tentunya memahami bahwa budaya masyarakat Jawa sangat kental dengan nilai filosofisnya, bahkan dapat kita katakan bahwa budaya suku Jawa terkadang mengandung hal-hal mistis didalamnya yang mana hal ini mengacu kepada kepercayaan mereka terhadap nenek moyang atau leluhur mereka. Seperti halnya tradisi yang merupakan bagian daripada budaya, dapat kita katakan bahwa tradisi-tradisi masyarakat Jawa senantiasa memiliki hubungan yang erat dengan konteks kehidupan sehari-hari entah itu dalam aspek pernikahan, kelahiran, serta kematian (Muhammad Sholikhin, 2010 :27).

Bila ditelisik lebih lanjut, akan kita temui bahwa dalam rantai kehidupan para masyarakat Jawa terkandung didalamnya nilai-nilai yang mencerminkan akan kehidupan yang penuh dengan moral. Hal ini bukan tanpa dasar semata, melainkan tidak terlepas dari bagaimana proses penyebaran agama Islam yang dalam setiap prosesnya melibatkan unsur kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa setiap sendi kehidupan dipenuhi oleh upacara, dimulai dari upacara yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari maupun berkenaan dengan kehidupan yang berbeda alam (Shodiq, 2013:4). Setiap upacara tentu memiliki maksud dan tujuan tertentu misalnya untuk menolak balak atau kekuatan jahat yang dapat membahayakan jiwa dan tentunya terselip doa serta harapan didalamnya supaya kehidupan yang akan dijalani senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT. Adapun salah satu dari tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat suku Jawa yakni tradisi tedhak siten atau

turun tanah. Tradisi tedhak siten sendiri merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan ketika seorang anak untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di tanah. Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang digunakan sebagai sebuah pembelajaran pertama bagi sang anak terkait dengan bagaimana kehidupan yang akan dilalui atau ditempuh oleh si anak. Pada umumnya tradisi tedhak siten ini dilakukan setelah seorang anak menginjak usia tujuh bulan sesuai dengan kalender Jawa. Tradisi atau upacara tedhak siten merupakan sebuah ikhtiar sekaligus doa yang mana berisi harapan supaya anaknya nanti mampu tumbuh menjadi pribadi yang bersifat mandiri serta baik dimasa yang akan datang. Jika diamati tradisi yang dilakukan masyarakat Jawa baik itu yang berdomisili di pulau Jawa khususnya dan di pulau-pulau lainnya seperti Sumatra tetap sama bahkan tidak mengurangi kekentalan dari tradisi tersebut, seperti halnya yang terjadi di desa Sebapo kecamatan Mestong kabupaten Muaro Jambi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, dapat kita definisikan bahwasanya tradisi tedhak siten merupakan sebuah tradisi yang dijalankan secara turun temurun yang mana waktu pelaksanaannya dilakukan ketika si anak berusia tujuh bulan menurut perhitungan kalender Jawa dimana upacara tersebut merupakan tradisi yang dilakukan ketika anak untuk pertama kalinya menginjakkan kaki ke tanah. Dengan memuat harapan supaya si anak mampu menjadi pribadi yang memiliki sifat-sifat yang baik ke depannya.

Perlu diketahui, bahwa dalam tradisi tedhak siten yang menjadi ciri khas dari pelaksanaannya yakni seorang anak dituntun oleh kedua orang tuanya untuk berjalan dan melangkahi atau melewati jadah yang ditata sebanyak tujuh buah dimana jadah ini telah diberi beragam warna atau telah diwarnai dengan warna yang berbeda-beda. Jadah sendiri sebenarnya terbuat dari tepung ketan atau beras ketan yang memiliki tekstur mudah lengket, adapun tujuan daripada jadah itu memiliki tekstur yang lengket apabila dipijak dengan menggunakan kaki diharapkan supaya sang anak mampu mengatasi setiap kesulitan-kesulitan hidup yang akan dialaminya. Adapun langkah selanjutnya yang menjadi ciri khas dari tradisi tedhak siten yakni adanya kurungan ayam. Setelah si anak tadi berhasil melewati jadah yang terbuat dari beras ketan selanjutnya si anak akan dimasukkan ke dalam kurungan ayam yang telah disiapkan. Di dalam kurungan ayam tersebut biasanya sudah diisi oleh beragam benda yang nantinya si anak akan memilih benda tersebut dan benda yang dipilih oleh anak itu tadi akan dijadikan sebagai penggambaran dari profesi yang akan dia jalani di masa depan nanti. Bila ditinjau dari segi maknanya, kurungan ayam sendiri merupakan penggambaran dari kehidupan di dunia yang bersifat sementara. Setelah melewati kurungan ayam selanjutnya orang tua dari anak tadi melakukan lempar koin logam atau dalam istilah masyarakat Jawa dikenal dengan sebutan undhik-undhik, yakni membagikan uang atau koin logam yang telah dicampur dengan beragam bunga atau biasanya dicampur dengan beras kuning yang nantinya diharapkan bahwa anak mampu membagi harta kekayaan yang telah ia dapatkan kepada kalangan yang lebih membutuhkan (Sutrisno Sastro, 2005:23). Itulah tadi rangkaian ciri khas yang ada pada tradisi tedhak siten dalam budaya masyarakat suku Jawa.

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, tradisi tedhak siten ini sangatlah penting untuk dilaksanakan atau

diadakan, hal ini dikarenakan apabila tidak dilaksanakan tradisi tedhak siten maka si anak akan menjadi manja atau terus bergantung dengan orang tuanya. Sama halnya dengan tradisi tedhak siten yang masih dilakukan oleh masyarakat suku Jawa di desa Sebapo. Meskipun dapat dikatakan bahwa lingkungan tempat tinggal yang bercampur dengan suku-suku lain tetapi tradisi tersebut masih dilaksanakan sampai sekarang. Bila dikaitkan dengan pernyataan yang dituangkan oleh Bratawidjaya (2000;9) mengatakan bahwa beragam adat yang ada didalam masyarakat pada konteks umumnya atau global dan masyarakat Jawa khususnya merupakan sebuah cerminan yang menggambarkan perencanaan, setiap kegiatan dan perbuatan telah diatur oleh nilai-nilai leluhur. Sistem nilai yang kemudian diwariskan secara turun temurun oleh generasi ke generasi. Dalam konteks singkatnya dapat dipahami bahwa setiap upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat etnis Jawa merupakan sebuah implementasi dari nilai-nilai luhur yang dimaksudkan supaya masyarakat Jawa didalam melakukan pekerjaan mendapatkan kemudahan dan perlindungan baik lahir maupun batin.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam artikel kali ini metode yang digunakan adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif. Penelitian dengan menggunakan metode pendekatan yang bersifat deskriptif merupakan sebuah metode yang sering digunakan dalam penelitian yang ditujukan untuk menggali pengetahuan dari suatu subjek penelitian pada waktu tertentu. Tidak hanya itu pada penelitian kali ini juga menggunakan metode kajian etnografi yakni sebuah cabang ilmu yang fokus membahas tentang suatu suku bangsa. Serta menggunakan kajian antropologi yang membahas tentang masyarakat serta kebudayaan dari suatu suku atau bangsa. Pada pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara serta *library research*. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisa atau masuk pada tahap analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tradisi Tedhak Siten dan Tata Cara Pelaksanaannya di Desa Sebapo.**

Sebagaimana yang telah dibahas pada paragraf sebelumnya, kita sudah sama-sama memahami bahwasanya tradisi atau upacara tedhak siten merupakan upacara sakral yang masih dijalankan oleh masyarakat etnis Jawa secara turun temurun. Mengutip pendapat salah satu ahli yakni Yana dalam Reti Widia Anggraini (2015 : 9) menyebutkan bahwa tradisi tedhak siten yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia adalah turun tanah merupakan sebuah upacara yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas karunia Tuhan karena berkat karunia-Nya seorang bayi yang berusia tujuh atau delapan bulan mulai menapakkan kaki di atas tanah. Selain itu beberapa ahli juga mengatakan bahwasanya masyarakat Jawa kuno dahulu meyakini bahwa setiap tanah yang ada di muka bumi ini memiliki penjaganya yang disebut Batharakala. Dengan adanya anggapan seperti itu masyarakat pada masa Jawa kuno meyakini bahwa tanah memiliki unsur kekuatan ghaib. Dengan

demikian, pelaksanaan tradisi tedhak siten ini dimaksudkan agar penjaga tanah tersebut tidak mengusik kehidupan sang anak.

Dalam konteks global atau pada umumnya kita sama-sama mengetahui bahwasanya setiap pelaksanaan tradisi atau upacara adat tentu memiliki konsep serta perlengkapan yang harus dipersiapkan. Demikian pula halnya dengan tradisi tedhak siten yang ada dikalangan masyarakat suku Jawa di desa Sebapo. Bila mengacu kepada pendapat dari Bratawijaya (2000:32-33) adapun perlengkapan yang harus dipersiapkan atau diperlukan guna kelangsungan acara pada tradisi tedhak siten diantaranya sebagai berikut :

1. Bahan Sesaji yang digunakan untuk upacara yakni terdiri dari nasi tumpeng yang kemudian disajikan secara lengkap dengan sayur mayurnya, lalu terdapat pula bubur merah putih serta jajanan pasar. Sebenarnya setiap wilayah atau daerah di Jawa memiliki perbedaan terkait dengan bubur ada yang diletakkan dibawah ranjang kamar atau diletakkan pada saat upacara tradisi berlangsung.
2. Jaddah atau juwadah , merupakan beras ketan yang telah diberi warna sebanyak tujuh buah, untuk penggunaan daripada warna tersebut biasanya ada warna merah, putih, hitam, kuning, biru, ungu, serta jingga.
3. Bunga atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah sekar, biasanya bunga atau sekar ini disediakan didalam bokor besar.
4. Kemudian terdapat pula susunan tangga yang terbuat dari bambu atau batang tebu.
5. Seperti yang telah dibahas pada sub bab pendahuluan terdapat kurungan ayam atau sangkar ayam yang nantinya kurungan ayam tersebut akan dihiasi dengan janur kuning atau kertas jagung warna-warni.
6. Terdapat pula padi, bunga telon atau bunga setaman, dan kapas. Untuk penggunaan bunga telon biasanya digunakan bunga melati, mawar, dab kenanga.
7. Kemudian terdapat pula beberapa barang misalnya gelang, kalung, peniti dan lainnya.
8. Dalam bokor kaca biasanya diisi dengan buku, peralatan tulis , sisir, bedak, ataupun barang-barang lainnya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas terkait dengan perlengkapan yang akan digunakan pada saat tradisi tedhak siten berlangsung sebenarnya dapat disesuaikan dengan keadaan dari wilayah masing-masing. Jika ditelisik lebih lanjut menurut penuturan ibu Yasminah selaku masyarakat Jawa yang masih menjalankan tradisi tedhak siten di desa Sebapo menuturkan bahwa setiap pelaksanaan tradisi tedhak siten tergantung daripada tuan rumahnya masing-masing, biasanya jika ingin mengadakan secara besar-besaran dapat dilakukan dengan persiapan yang lebih mewah namun jika ingin mengadakan acara secara sederhana dapat dilakukan dengan menggelar acara pengajian yang nantinya diselingi dengan makan bersama, lalu memasukkan bayi tadi ke dalam kurungan ayam.

Sebenarnya sebelum melakukan persiapan baik itu peralatan maupun bahan, biasanya terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh orang tua misalnya :

1. Biasanya para orang tua dari si anak akan menanyakan hari yang baik untuk dilakukan proses tradisi tedhak siten. Hal ini dilakukan menurut perhitungan kalender Jawa atau biasanya disebut weton. Untuk menanyakan hari tersebut biasanya para orang tua mendatangi tokoh atau tetua di daerah tersebut yang memiliki keahlian dibidang perhitungan kalender Jawa.
2. Kemudian setelah hari baik tersebut ditentukan, selanjutnya orang tua akan mengundang sanak keluarga, tetangga, serta para tokoh yang ahli dalam tradisi tedhak siten atau masyarakat sekitar. Tergantung dari si tuan rumah dan tradisi di daerah setempat seperti apa (menyesuaikan).

Jika hal-hal seperti yang diatas telah dilaksanakan maka selanjutnya mempersiapkan bahan dan perlengkapan lain yang telah dipaparkan di paragraf sebelumnya. Untuk rangkaian proses daripada tradisi tedhak siten sendiri, mengutip daripada penuturan Bratawijaya (2000 : 32-35) mengungkapkan bahwasanya adapun rangkaian proses tedhak siten seperti berikut :

1. Orang tua dari si anak akan menuntun anaknya untuk berjalan dan melewati jadah yang telah disiapkan. Jadah yang akan dilewati oleh si anak berjumlah tujuh jadah dengan warna yang berbeda-beda.
2. Setelah berhasil melewati tujuh jadah, selanjutnya si anak akan dibimbing oleh orang tuanya untuk menaiki dan menuruni tangga yang telah dibuat dari bamboo atau tebu. Jika menggunakan tangga yang dibuat dari bahan tebu biasanya menggunakan tebu arjuna atau tebu merah hati. Untuk jumlahnya sendiri sama seperti dengan jadah tadi yakni tujuh buah anak tangga. Jika ditanya mengapa menggunakan tebu hati atau arjuna yang dimaksudkan sesuai dengan tokoh pewayangan yakni arjuna dengan harapan supaya si anak mampu berani untuk membela kebenaran. Maksud daripada proses menaiki dan menuruni tangga ini adalah agar si anak nantinya mampu melewati naik dan turunnya kehidupan. Tidak hanya itu, dalam proses ini juga turut melambangkan bahwa seorang anak memiliki tekad yang kuat untuk menggapai cita-citanya, hal ini didasarkan pada kata tebu yang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai anteping kalbu, yang nantinya dimaknai dengan ketenteraman dan kemantapan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Kemudian setelah itu, si anak tadi akan digiring ke dalam kurungan ayam yang dibuat dari bahan bamboo. Adapun isi daripada kurungan ayam diantaranya seperti gelang, peralatan tulis, padi, kapas dan lain sebagainya. Tidak hanya itu kurungan ayam ini juga dihiasi dengan bunga ataupun kertas warna-warni. Dapat dikatakan bahwasanya proses ini merupakan salah satu proses yang dinanti-nantikan oleh masyarakat yang hadir karena pada proses inilah terletak acara inti yang mana terdapat penggambaran dari profesi atau cita-cita yang akan dimiliki oleh anak dimasa yang akan datang.
4. Selanjutnya, bokor yang telah dipersiapkan dan diisi dengan beragam benda tadi kemudian didekatkan kepada si anak supaya si anak lebih mudah untuk memilih dan mengambilnya. Dalam kepercayaan

masyarakat Jawa, bokor sendiri merupakan sebuah penggambaran dari pilihan-pilihan yang ada dalam kehidupan dimasa yang akan datang.

5. Jika anak telah memilih salah satu barang yang terdapat didalam bokor, menurut kepercayaan masyarakat etnis Jawa menyakini bahwa apapun benda yang dipilih oleh si anak merupakan gambaran akan profesi atau mata pencaharian yang akan dilaluinya di masa yang akan datang. Misalnya jika si anak mengambil emas maka suatu saat anak ini akan menjadi kaya, jika yang diambil adalah alat tulis maka si anak akan menjadi cendekiawan dan apabila yang dipilih adalah alat rias maka si anak akan senang berdandan atau menjadi sangat cantik.
6. Setelah rangkaian proses kurungan ayam dan bokor ini selesai, maka selanjutnya adalah melemparkan koin atau uang logam yang telah dicampur dengan beras kuning. Hal ini biasanya menjadi rebutan terutama bagi kalangan anak-anak.
7. Hal terakhir yang menjadi penutup daripada tradisi tedhak siten ini yaitu anak akan dimandikan dengan bunga setaman yang telah disiapkan sebelumnya dengan harapan agar si anak mampu menjadi pribadi yang sehat serta membawa harum nama keluarganya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas itulah rangkaian upacara atau proses daripada tradisi tedhak siten yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa. Sama halnya dengan tradisi yang dilakukan di desa Sebapo antara rangkaian dengan peralatan tidak jauh berbeda. Setiap masyarakat etnis Jawa yang melaksanakan tradisi tedhak siten ini tentu sudah memahami terlebih dahulu terkait dengan bagaimana prosesi adat tersebut berlangsung. Apabila terdapat beberapa kesulitan misalnya barang atau bahan yang digunakan tidak bisa dijangkau di daerah Sebapo maka biasanya disesuaikan saja dengan daerah tempat tinggal.

Dengan demikian kita dapat memahami bagaimana salah satu budaya masyarakat Jawa ini masih menjadi cukup kental di kalangan masyarakat pada umumnya. Bahkan ketika masyarakat Jawa ini pindah domisili mereka tetap melestarikan budaya yang mereka bawa sembari memperkenalkan budaya atau tradisi tersebut di lingkungan yang baru. Tradisi tedhak siten mampu dipahami sebagai sebuah tradisi yang didalamnya terkandung beragam harapan pada setiap bahan dan peralatan serta rangkaian proses yang dilakukan. Terlepas daripada itu, juga terkandung nilai-nilai leluhur atau sistem tata nilai nenek moyang yang senantiasa memiliki filosofi-filosofi tersendiri khususnya kepada masyarakat suku Jawa dan umumnya kepada kita semua yang merupakan bagian daripada masyarakat Indonesia.

## **B. Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Tradisi Tedhak Siten**

Setelah memahami definisi dari tradisi tedhak siten dan bagaimana jalannya proses dari tradisi tersebut, maka tentu kita akan menemukan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, hal ini karena setiap adat ataupun

tradisi senantiasa menyimpan nilai-nilai budi pekerti yang tentunya mampu dijadikan sebagai sebuah acuan terutama didalam menjalani kehidupan dikalangan masyarakat entah itu nilai-nilai pendidikan, nilai sosial, ataupun nilai-nilai yang memiliki peranan serta pengaruh di kalangan masyarakat sekitar maupun khalayak umum. Di antara nilai-nilai yang terkandung didalam tradisi tedhak siten yaitu :

#### 1. Toleransi

Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya tradisi tedhak siten merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang mana didalam pelaksanaan tidak hanya terbatas dikalangan masyarakat Jawa saja namun juga berdampingan dengan suku serta etnis yang berbeda-beda. Begitulah yang terjadi di desa Sebapo, meskipun berada dalam ruang lingkup yang berbeda-beda ras serta suku bangsanya namun sikap toleransi sangat dijunjung tinggi. Hal ini terbukti dengan setiap warga yang diundang atau menghadiri acara tradisi tedhak siten meskipun bukan bagian daripada masyarakat tersebut tetapi mereka tetap menghadiri dan memeriahkan tradisi tedhak siten yang diadakan. Tidak hanya itu, hal ini juga turut membuktikan bahwasanya kebudayaan tedhak siten ini bukan hanya milik dari salah satu suku atau etnis saja namun turut menjiwai semua kalangan masyarakat tanpa adanya perbedaan golongan atau strata sosial didalamnya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Zulkarnain (2008 : 29), dimana beliau menuturkan bahwasanya akhlak yang terdapat didalam tubuh manusia senantiasa tumbuh dan berkembang yang mana semua itu bersumber dari jiwa. Setelah itu mengalami perubahan menjadi monitor bagi anggota tubuh yang lain didalam menjalankan kebaikan atau beramal serta menjadi monitor bagi diri sendiri untuk menutup akses dari perbuatan yang mampu membawa atau menjerumuskan kepada kesesatan atau kesalahan.

#### 2. Disiplin

Berbicara tentang disiplin, selama ini kita senantiasa mendefinisikan kata disiplin dengan suatu sikap dimana seseorang melakukan sebuah kegiatan atau apapun itu sesuai dengan apa yang telah ditakar atau ditentukan tentu hal ini sangat berkaitan erat dengan sebuah tradisi terutama dalam tradisi tedhak siten. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya tradisi tedhak siten memiliki ketentuan waktu didalam pelaksanaannya yakni setiap bayi atau seorang anak berada di usia tujuh bulan , dengan demikian hal ini tentunya akan menjadi sebuah ketentuan yang akan diingat sampai generasi-generasi berikutnya.

#### 3. Menyambung dan Memperkuat Tali Silaturahmi

Pada umumnya, manusia merupakan makhluk hidup yang tinggal berkelompok dan memerlukan orang lain didalam kehidupannya. Setiap individu senantiasa memerlukan individu lain untuk menunjang kelancaran dari siklus hidupnya. Dalam tradisi tedhak siten, tentu dapat menjadi salah satu perantara untuk menjalin dan mempererat hubungan silaturahmi dikarenakan didalamnya berisi interaksi-interaksi sosial seperti saling menanyakan kabar, berkomunikasi satu sama lain atau berkumpul di kediaman orang yang

melaksanakan tradisi tedhak siten . Jika kita amati hal ini tentunya sejalan dengan pendapat yang dinyatakan oleh Mawardi Lubis (2011 : 25) dimana beliau menyatakan pendapatnya tentang syari'ah . menurutnya syari'ah sendiri adalah sebuah aturan atau hampir sama halnya dengan Undang-Undang yang berakar langsung kepada Allah SWT, yang mana didalamnya membahas terkait dengan proses pelaksanaannya yang mana dilakukan dengan tata cara ibadah baik itu nantinya dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung baik itu kepada Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa maupun jalinan ikatan dengan makhluk sosial lainnya atau lingkungan sekitar seperti alam semesta.

#### 4. Mempererat Hubungan Kekeluargaan

Salah satu nilai yang dapat diambil dari tradisi tedhak siten yakni mempererat hubungan keluarga. Hubungan keluarga disini tidak hanya pada orang tua dengan si anak tadi namun juga hubungan dengan kerabat keluarga yang lain. Hubungan orang tua dan anak bisa kita lihat ketika proses acara tedhak siten tengah berlangsung, dimana kedua orang tua akan menuntut anaknya serta mengarahkan si anak didalam menjalani tradisi tedhak siten, hal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya mampu mempererat hubungan diantara keduanya. Sedangkan hubungan antar kerabat keluarga yang lain dapat terlihat ketika berkumpul bersama dalam acara tradisi tedhak siten. Biasanya kerabat yang jarang bertemu atau berkumpul dapat berkumpul bersama dengan adanya acara tradisi tedhak siten tadi.

#### 5. Rasa Syukur

Seperti yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwasanya tradisi tedhak siten ini merupakan salah satu ungkapan rasa syukur dari orang tua yang mana telah dianugerahi seorang anak dan tentunya dalam tradisi tedhak siten ini juga berisi harapan-harapan yang mana orang tua berharap bahwa si anak akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sifat atau jiwa kebaikan serta senantiasa diberikan kekuatan dan perlindungan didalam menghadapi setiap masalah kehidupan dimasa yang akan datang.

#### 6. Shodaqoh atau Sedekah

Diantara nilai-nilai kebajikan yang terkandung didalam tradisi tedhak siten yakni adanya nilai berbagi kepada sesama atau bersedekah. Hal ini dapat terlihat jelas dimana didalam proses penyelenggaraannya sendiri orang tua dari si anak turut mengundang masyarakat sekitar untuk kemudian diberi hidangan-hidangan yang telah disiapkan. Tidak hanya berupa hidangan namun dalam acara penutup dari tradisi tedhak siten yakni pembagian uang logam juga turut menjadi bagian pencerminan dari bentuk sedekah karena membagikan uang logam yang tentunya banyak diminati oleh kalangan anak-anak.

Berdasarkan dari uraian atau paparan yang telah dijelaskan pada paragraf di atas dapat disimpulkan bahwasanya tradisi tedhak siten bukan hanya sebuah tradisi dengan rangkaian upacara-upacara yang tidak

memiliki nilai namun justru memiliki banyak kandungan nilai baik itu sosial maupun nilai-nilai kerohanian. Dengan demikian tradisi tedhak siten senantiasa memberikan kita sebuah nilai yang apabila dapat dipahami dan diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari akan memberikan sebuah dampak ketenangan dan ketentraman didalam kehidupan bermasyarakat.

## SIMPULAN

Tradisi tedhak siten yang merupakan salah satu budaya dari masyarakat Jawa merupakan sebuah tradisi yang dilakukan ketika seorang anak untuk pertama kalinya menapakkan kaki ke tanah biasanya dilaksanakan ketika seorang anak berusia tujuh tahun. Tradisi tedhak siten dikalangan masyarakat suku Jawa di desa Sebapo tidak jauh berbeda dengan kalangan masyarakat Jawa pada umumnya. Hal ini dikarenakan setiap masyarakat Jawa menganggap bahwa sebuah tradisi haruslah dimaknai sesuai dengan tuntunan para leluhur mereka. Tidak hanya itu didalam tradisi tedhak siten juga memuat beragam nilai baik itu nilai sosial didalam kehidupan bermasyarakat maupun nilai agama atau kerohanian misalnya seperti toleransi, disiplin, rasa syukur, memperlakukan hubungan kekeluargaan atau masyarakat serta memupuk rasa berbagi terhadap sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Wawancara :

Hasil wawancara Ibu Yasminah pada tanggal 11 Juni 2023 pada pukul 10.00 WIB bertempat di kediaman Ibu Yasminah di Desa Sebapo Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

### Buku :

Koentjaraningrat.1985.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

Mawardi Lubis. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Muhammad Sholikhin. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa : Ritual-Ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa*. Yogyakarta : Narasi.

Reti Widia Anggraini. 2015. *Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Suku Jawa Desa Utama Jaya Kecamatan Seputih Mataram Kabupaten Lampung Tengah*. Skripsi pada program studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.

Santoso.1997. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya : Universitas Press IKIP.

Sutrisno Sastro Utowo. 2005. *Upacara Daur Hidup Adat Jawa : Memuat Uraian Mengenai Upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa*). Semarang : Efektif & Harmonis.

Thomas Wijaya Brata Wijaya. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.

Yana, MH. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Absolut.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Manajemen Berorientasi Link and Match*.  
Bengkulu : Pustaka Belajar.